

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada dinamika kehidupan yang makin kompleks dan mengancam, serta perkembangan global yang tidak selalu menguntungkan bagi bangsa Indonesia. Ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, komunikasi, dan bioteknologi berkembang pesat. Globalisasi ekonomi, social, budaya, dan politik dengan segala dampaknya bergerak semakin luas dan cepat. Pada era globalisasi dan informasi ini semua faktor produksi seperti uang, jasa, pabrik, teknologi dapat bergerak melintasi tapal batas negara tanpa kesulitan berarti. Dunia terasa semakin sempit, waktu terasa berjalan semakin cepat dan mobilitas orang akan semakin tinggi.

Dunia yang bergerak seakan tidak ada batas ini mengakibatkan persaingan antar negara yang semakin ketat. Hanya Negara-negara yang kuat secara ekonomi dan Negara yang mempersiapkan diri dengan baik yang akan dapat bersaing dan memenangi persaingan didalam berbagai bidang, baik dalam segi ekonomi, politik, militer dan hal lainnya. Jika suatu Negara tidak dapat berjalan secara mandiri dan sangat bergantung terhadap “belas kasih” Negara lain dalam menjalankan roda pemerintahan dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maka yang terjadi saat ini Negara tersebut akan dikontrol oleh Negara yang memberi bantuan dalam menjalankan roda pemerintahannya dan kebijakan-kebijakan yang dibuat.

Untuk itu didalam membangun bangsa Indonesia yang mandiri diperlukan empat sumberdaya, yaitu : Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Kapital (SDK), Sumber Daya Informasi (SDI). Sumber Daya Alam (SDA) terdiri dari tanah, air, lahan pertanian, hutan, tambang, laut, sumber energi terbaru, dan sebagainya. Sumber Daya Manusia (SDM) meliputi penduduk dengan berbagai fungsinya dalam ekonomi, baik sebagai produsen maupun konsumen. Sumber Daya Kapital (SDK) adalah mencakup *cash flow* (mata uang yang konvertibel) dan sumberdaya buatan yang pembangunannya memerlukan kapital (seperti bangunan, pembangkit listrik, pabrik, sarana dan

prasarana transportasi serta telekomunikasi, hingga instalasi pengolahan limbah). Adapun Sumber Daya Informasi (SDI) adalah informasi yang diperlukan dalam mengurus kebutuhan masyarakat seperti data administrasi penduduk, peta, hasil riset, cetak biru industri, hingga data intelijen.

Keempat sumber daya ini sangat berkaitan erat dan sangat menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi, kunci dalam pembangunan yang paling memegang peranan penting adalah memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, karena SDM inilah yang akan mengelola sumberdaya lainnya. Kita bisa melihat bagaimana Negara-negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang banyak tetapi dapat menjadi suatu kekuatan ekonomi yang diperhitungkan ditingkat global seperti, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Taiwan. Mereka tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi mampu menjadi Negara yang tingkat ekonominya maju karena berhasil dalam membangun sumber daya manusianya.

Untuk menciptakan SDM yang handal harus diperhatikan bagaimana pembinaan terhadap pemudanya. Berdasarkan Data Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2005, jumlah penduduk Indonesia saat ini lebih dari 215.933.745 orang. Dari jumlah tersebut, kelompok yang dikategorikan pemuda atau yang berusia 15-35 tahun, diperkirakan berjumlah sekitar 79.363.477 jiwa atau 36,75% dari jumlah penduduk seluruhnya, untuk itu perlu perhatian dan penanganan yang tepat dalam pengembangan potensi pemuda itu.

Sejarah telah mencatat dengan tinta emas bagaimana kontribusi dan peranan pemuda terhadap perjalanan bangsa ini. Salah satu gerakan pemuda yang dicatat sejarah bangsa ini adalah gerakan mahasiswa tahun 1966 dan 1998 yang amat dramatis dan bersejarah itu, dapat menurunkan rezim Soeharto. Singkat kata dalam sejarah peradaban dunia, pemuda selalu menjadi motor utama penggerak perubahan peradaban bangsa. Demikianlah pemuda, energi yang selalu berkobar-kobar membakar semangat yang takkan pernah padam.

Namun bukan hanya kekuatan jasmaninya yang lebih produktif itu saja, pemuda juga memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya menjadi generasi yang sangat menonjol :

1. Tidak memiliki beban sejarah. Pemuda lahir pada zamannya sendiri dan hampir tidak memiliki kaitan dengan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para pendahulunya. Sehingga dengan demikian, hal tersebut tidak menjadi beban terlalu besar.
2. Kemurnian idealisme. Golongan muda memiliki keyakinan dan idealisme yang bersih dari kepentingan golongan manapun. Ia hanya perpihak pada kebenaran dan keadilan, bukan golongan, partai atau simbol-simbol apapun, kecuali panji-panji kebenaran.
3. Unggul dalam jumlah. Jika usia muda kita kategorikan berumur 15 hingga 35 tahun, maka mereka adalah golongan mayoritas di negeri ini, mereka adalah 36,75% dari jumlah penduduk Indonesia, yang tidak lain merupakan potensi sekaligus ancaman bagi ummat. Mereka merupakan potensi jika berakhlak baik dan ancaman paling menakutkan jika sifat-sifat buruk melekat pada dirinya.
4. Usia produktif. Masa muda adalah masa paling produktif dan kreatif dalam rentang umur manusia. Karya dan prestasi besar pada umumnya dimulai pada umur 15 hingga 40 tahun.

Dan dalam konteks kepemudaan, sesungguhnya pemuda yang unggul dan bermartabat adalah yang memiliki ciri-ciri: **Pertama**, pemuda yang memegang amanah. Kemampuan untuk memegang amanah merupakan karakteristik manusia unggul dan bermartabat. Ciri seorang munafik seringkali dinisbahkan dengan tidak adanya kemampuan untuk memegang amanah. Hancurnya suatu kaum atau suatu bangsa bisa ditelusuri dari hilangnya keteguhan memegang amanah dari para pengelola bangsa tersebut. Kalau boleh dikatakan, apa yang terjadi di negara ini dengan segala keterpurukannya merupakan suatu bukti nyata kaitan antara amanah dan kehancuran suatu bangsa. Pemuda sejatinya membuka mata terhadap krisis amanah yang melanda daerah ini disegala lini kehidupan, baik sosial, ekonomi, penegakan hukum, maupun kehidupan politik. Sebab sifat amanah merupakan sifat yang selayaknya ada pada setiap insan pemuda selaku pemangku masa depan.

Kedua, pemuda yang berpengetahuan. Tidak diragukan lagi pentingnya pengetahuan untuk dimiliki oleh seorang manusia. Maka cara yang paling ampuh

bagi komunitas pemuda untuk menjadi generasi yang unggul dan bermartabat adalah melalui ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan kemampuan yang menyertainya merupakan suatu kualitas yang penting untuk dimiliki oleh seorang manusia pemuda dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Ketiga, pemuda yang mampu berkomunikasi. Dalam hubungan antar manusia yang sedang membangun, kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang penting. Betapa banyak masalah yang timbul hanya karena kegagalan dalam berkomunikasi ini. Oleh karena itu kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan yang sangat esensial yang harus dimiliki oleh generasi muda hari ini.

Keempat, pemuda yang menepati janji. Memiliki komitmen yang tinggi dan menepati janji merupakan suatu kualitas yang saat ini sudah jarang kita jumpai kecuali pada orang-orang tertentu yang memiliki integritas dan kepribadian yang baik. Semua interaksi antar manusia hanya bisa berjalan dengan baik manakala komitmen dan menepati janji merupakan kualitas yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berinteraksi; tanpa hal ini, semua interaksi akan hancur berantakan dan berakhir dengan kekacauan. Kualitas manusia pemegang janji ini dengan sendirinya merupakan salah satu dari kualitas pemuda unggul dan bermartabat yang diharapkan oleh segenap masyarakat.

Kelima, pemuda yang berkepribadian tegar. Kriteria unggul ini adalah kesabaran dan ketegaran dalam menerima kesulitan dan penderitaan dalam kehidupan. Kepribadian yang tegar ini merupakan salah satu kualitas yang penting, terutama bagi mereka-mereka yang harus mengambil keputusan dalam keadaan yang sulit dan penuh dengan tantangan. Tak bisa dibantah lagi bahwa pemuda adalah sebuah komunitas yang memiliki tanggung jawab besar terhadap bangsanya.

Keenam, pemuda yang mampu bekerjasama. Dalam menghasilkan suatu kinerja yang optimal, kualitas kerjasama yang baik harus dimiliki oleh semua individu yang ingin berhasil dalam mengembangkan masyarakatnya. Kemampuan dan pengetahuan yang tinggi bukan merupakan jaminan keberhasilan suatu kerja kelompok tanpa adanya bekerjasama yang erat antar anggota di dalam kelompok pemuda. Kemampuan yang tinggi yang dimiliki oleh kaum muda, tanpa kesediaan

untuk bekerjasama dengan baik, bukan merupakan suatu kualitas yang bermanfaat, bahkan pada suatu saat bisa menjadi penghalang kesuksesan.

Jumlah pemuda yang banyak (79.363.477 jiwa atau 36,75%) ini tentu memiliki peluang dan tantangan yang harus dikaji secara matang dan diperhatikan bagaimana strategi pembinaan dan pemberdayaan potensi yang dimilikinya. Strategi menurut Argyris (1985), Mintberg (1979), Steiner dan Miner (1977) dalam Rangkuti (2000 : 3) : Strategi merupakan respon – secara terus menerus maupun adaptif – terhadap peluang dan tantangan eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Ricahard D Mason (1990) memaknai strategi adalah sebuah rencana untuk memperoleh kekuasaan (dalam Randy R Wriahatnolo, 2007). Dalam konteks ini kekuasaan menunjuk pada pengendalian manusia atas energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan manusia, apapun wujud itu misalnya kelangsungan hidup, profitabilitas, prestise, pertumbuhan, efisiensi, keadilan, atau tanggungjawab sosial.

Dalam hal pembangunan manusia dan tolak ukurnya, Wan Usman menyatakan ada sebuah paradigma baru yang dikembangkan UNDP (*United Nation Development Program*) tentang hakikat pembangunan ialah Paradigma Pembangunan Manusia (PPM) (dalam Wan Usman, 2003). Paradigma ini mengandung empat pilar pokok yang mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Produktivitas

Penduduk harus diberdayakan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dalam mencari nafkah. Produktivitas memerlukan investasi manusia serta situasi ekonomi makro yang memungkinkan penduduk untuk mengembangkan diri secara optimal.

b. Pemerataan

Penduduk harus diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial.

c. Kestinambungan

Akses pada sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang, namun juga untuk generasi mendatang.

d. Pemberdayaan

Pembangunan bukan hanya untuk kepentingan penduduk, namun juga untuk mereka yang ikut berpartisipasi dalam menentukan kehidupan mereka. Konsep yang komprehensif berarti sejalan dengan desentralisasi dan peran serta aktif dari masyarakat.

Sedangkan Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi nyata (Eddy Ch. Papilaya, 2001:1). Untuk itu maka proses dan strategi pembinaan dan pemberdayaan terhadap pemuda perlu dilakukan secara terus-menerus yang disesuaikan dengan tantangan zamannya.

Melihat realitas di atas, peneliti beranggapan bahwa dalam konteks di Indonesia, Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) memegang peranan penting sebagai sarana pemberdayaan dalam pembelajaran dan pembentukan karakter kepemimpinan pemuda. Karena disinilah pemuda bisa mengeksplorasi lebih dalam sampai sejauhmana potensi yang dimilikinya serta dapat proses pembelajaran dan pemahamannya tentang nilai-nilai keorganisasian. Dengan beraktifitas di OKP pemuda juga dapat belajar bagaimana macam-macam karakter manusia dan ia dapat mengembangkan dan mempraktekan karakter dan nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki pada dirinya.

Untuk itu maka diperlukan suatu strategi yang tepat dalam pemberdayaan pemuda di OKP sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya untuk mendorong pengembangan potensi dan nilai-nilai kepemimpinan yang ada pada dirinya. Peneliti juga menyadari bahwa negara Indonesia sangat majemuk yang terdiri dari beragam suku dan budaya yang berbeda-beda tentu proses dan pendekatan yang dilakukan dalam pemberdayaan pemuda tidak semuanya harus dengan kebijakan yang seragam. Tetapi harus disesuaikan dengan karakter dan potensi yang dimiliki pemuda di masing-masing daerah dan diperlukan strategi kebijakan pemberdayaan pemuda yang tepat. Karena dengan strategi pemberdayaan yang tepat diharapkan dapat mengembangkan potensi pemuda yang berada di OKP secara optimal dan output yang dihasilkanpun akan berdampak pada kemajuan bangsa Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini berfokus pada pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakter dan potensi pemuda yang berada di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) ?
2. Bagaimanakah kebijakan pemerintah selama ini dalam hal pemberdayaan pemuda khususnya yang berkaitan dengan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) ?
3. Bagaimanakah strategi pemberdayaan pemuda yang berada di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang menjadi rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan karakter dan potensi pemuda yang berada di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).
2. Menganalisis kebijakan pemerintah selama ini dalam hal pemberdayaan pemuda khususnya yang berkaitan dengan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).
3. Menganalisis strategi pemberdayaan pemuda yang berada di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Bagi Ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan akademik untuk menambah pengetahuan dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan kepemudaan khususnya bidang pemberdayaan pemuda.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kepemudaan di Indonesia, khususnya bagi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga sebagai acuan dalam melaksanakan program kepemudaan khususnya bidang pemberdayaan pemuda.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi uraian latar belakang masalah yang mendorong perlunya dilakukan penelitian, perumusan pokok permasalahan yang menjadi obyek penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan pustaka, berisi uraian tentang teori, manajemen strategi, pemuda, karakter, dan pemberdayaan.

BAB III : Metode penelitian, dalam bab ini disajikan metode yang digunakan dan informan sebagai narasumber yang ingin diambil datanya.

BAB IV : Gambaran Umum, berisi uraian obyek penelitian.

BAB V : Hasil Penelitian, berisi temuan langsung di lapangan tentang hasil wawancara, karakter dan potensi pemuda yang berada di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP), dan strategi pemberdayaan pemuda, masukan-masukan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pemberdayaan pemuda.

BAB VI : Penutup, Kesimpulan dan saran.